

PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT FEE

Kezia SIBUEA¹, Rizka Indri ARFIANTI²

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: keziasibuea@gmail.com

²Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Audit fee; Audit quality; Company size; Company complexity; Company risk..</p> <p>Citation: Sibuea, K. & Arfianti, RI. (2021). PENGARUH AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT FEE. <i>Jurnal Akuntansi</i>, 10(2).</p> <p>DOI: https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.804</p> <p>URL: jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/804</p>	<p><i>Companies that hire an auditor to audit their financial statements are charged an audit fee. The audit fee is a payment given by the company to the auditor in exchange for his or her services. The purpose of this study is to discover if audit quality, firm size, complexity, and company risk all play a role in setting audit costs for financial statements. This study used a purposive sampling technique using a sample of 54 manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. Data analysis techniques used include the descriptive analysis test, classical assumption test, multiple regression analysis test, simultaneous test (f-test), and partial test (t-test). According to the findings of the study, audit quality, firm size, and firm complexity all have a significant positive impact on audit fees. While the firm risk variable is not proven to have an effect on audit fees.</i></p>

1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ditujukan untuk memberikan informasi kepada penggunanya terutama para pemangku kepentingan (*stakeholders*), sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat. Manajemen perusahaan memiliki akses terhadap informasi keuangan perusahaan, mereka melaporkan kinerja keuangan kepada *stakeholders* mengenai pertumbuhan dan keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus memiliki kualitas yang baik. Untuk mengukur kualitas sebuah laporan keuangan bukanlah suatu hal yang mudah, sehingga para pemakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Potensi terjadinya konflik antara pemilik perusahaan (*stakeholders*) dengan manajemen (*agent*) mengenai penyajian laporan keuangan sering terjadi, perusahaan tidak memiliki kepercayaan penuh kepadamanajemen mengenai keakuratan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kondisi inilah yang membuat perusahaan harus menggunakan jasa auditor eksternal untuk menjalankan fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan dan untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan akurat dan juga sesuai dengan prinsip akuntansi, dengan adanya audit yang dilakukan oleh auditor diharapkan mampumeningkatkan kepercayaan seluruh pemangku kepentingan.

Gammal (2012) menyatakan bahwa *audit fee* adalah besaran biaya (imbalan) yang dibayarkan

kepada auditor oleh perusahaan (*auditee*) karena telah menyelesaikan tugas atas jasa audit laporan keuangan. Perusahaan yang menggunakan jasa audit untuk mengaudit laporan keuangannya akan menimbulkan adanya biaya atas jasa audit laporan keuangan yang ditanggung oleh perusahaan tersebut. Biaya yang dikeluarkan untuk jasa auditor disebut dengan *audit fee*. Setelah auditor menyelesaikan tugasnya dalam proses pengauditan laporan keuangan, perusahaan (*auditee*) wajib memberikan *fee* dengan imbalan yang wajar atas jasa yang telah diberikan oleh auditor (Huri & Syofyan, 2019).

Sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus menegosiasikan *audit fee* yang disepakati bersama. Hal ini berdampak kepada independensi seorang auditor. Perusahaan *auditee* cenderung ingin membayar sedikit mungkin, sedangkan auditor seringkali menganggap biaya tersebut tidak mencukupi untuk menutupi biaya yang terjadi. Pemahaman menyeluruh mengenai proses penetapan *audit fee* sangat penting bagi perusahaan dan auditor dalam menentukan *audit fee* yang optimal.

Biaya yang dibayarkan oleh perusahaan (*auditee*) kepada akuntan publik dapat menyebabkan berbagaimasalah. Menurut ICAEW (2005) menyatakan bahwa hubungan antara auditor yang bertindak sebagai *agent* dengan manajemen yang bertindak sebagai *principal* dalam melakukan tugas audit merupakan sumber dari masalah keagenan auditor. Mekanisme kelembagaan ini menyebabkan timbulnya keterikatan auditor pada klien yang secara emosional terpaut dengan independensinya dan secara finansial terpaut dengan besaran *audit fee*. Di satu sisi, auditor ditunjuk oleh klien untuk melakukan audit, dimana independensi auditor sangatlah bernilai bagi pemilik perusahaan serta dipandang sebagai faktor penting dalam menunjang kualitas audit. Tetapi disisi lain jasa audit dibayar dan ditanggung oleh klien, auditor dalam hal ini menjalin ikatan yang erat dengan klien. Inilah yang menjadi penyebab berpengaruhnya *audit fee* yang tidak normal.

Di Indonesia, besaran *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), perusahaan masih diberi kebebasan untuk mencantumkan besarnya *audit fee* yang mereka bayarkan. Oleh sebab itu besaran *audit fee* belum seluruhnya dicantumkan di dalam laporan keuangan oleh beberapa perusahaan.

Salah satu contoh kasus terkait dengan kegagalan audit atau skandal keuangan yang masih menjadi perhatian masyarakat luas yaitu SNP *Finance*. Perusahaan ini ditemukan telah melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan. Dua akuntan publik dan satu Kantor Akuntan Publik yang bekerjasama dengan SNP *Finance* gagal mendeteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP *Finance* tersebut, dimana dua akuntan publik dan satu kantor akuntan publik tersebut memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas hasil audit laporan keuangan tahunan. OJK menilai kedua akuntan publik dan satu kantor akuntan publik tersebut terbukti melakukan pelanggaran berat, termasuk pelanggaran terhadap POJK Nomor 13/POJK.03/2017 yang mengatur penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik. Hal tersebut tertera dalam penjelasan Pasal 39 huruf b POJK Nomor 13/POJK.03/2017 bahwa pelanggaran berat yang dimaksud adalah akuntan publik dan kantor akuntan publik melakukan penyelewengan, membantu melakukan manipulasi serta memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan (Kasus SNP Finance dan Pertaruhan Rusaknya Reputasi Akuntan Publik - Tirto.ID). Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang independensi auditor yang mengarah kepada pengaruh biaya audit yang diberikan.

Pada tanggal 27 Januari 2016, IAPI mengeluarkan Peraturan Nomor 2 Tahun 2016, isi dari peraturan tersebut adalah tentang penetapan imbalan jasa audit laporan keuangan. Akuntan publik menggunakan aturan ini sebagai pedoman dalam menentukan besaran biaya audit atau imbalan jasa atas pelaksanaan audit. Peraturan ini menyatakan bahwa jika biaya jasa audit laporan keuangan yang dibebankan terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman terhadap auditor yaitu berupa kepentingan pribadi yang dapat mengakibatkan terjadinya ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik, yang menyebabkan kemungkinan terjadinya penerapan prosedur di bawah standar. Oleh karena itu akuntan publik harus mengambil tindakan pencegahan dengan menerapkan biaya audit yang memadai untuk melaksanakan prosedur audit atas audit laporan keuangan (IAPI, 2016). Penetapan *audit fee* dapat ditentukan oleh beberapa faktor, faktor-faktor penentu yang mempengaruhi penetapan besaran *audit fee* dalam penelitian ini adalah kualitas audit, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan risiko perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *audit fee* adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah probabilitas atau kemungkinan seorang auditor dalam mengindikasikan serta melaporkan adanya

pelanggaran ataupun penyimpangan dalam sistem informasi akuntansi klien (De Angelo, 1981). Watkins et al (2004) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan menentukan kualitas yang dimiliki auditor. Auditor yang menjalankan proses audit sesuai dengan aturan Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit selalu dikaitkan dengan ukuran KAP, De Angelo (1981) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik yang lebih besar atau disebut dengan KAP *big four* mempunyai kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan ukuran kantor akuntan publik yang lebih kecil (KAP non *big four*). Hasil penelitian Hasan (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*, KAP *big four* dinilai memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non *big four*, sehingga semakin tinggi kualitas audit maka semakin besar *audit fee* yang dibebankan kepada klien. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharli dan Nurlaelah (2008) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur berdasarkan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan, sebagai salah satu faktor penting dalam penentuan *audit fee*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang bisa diklasifikasikan dengan besar kecilnya perusahaan yang diukur menggunakan total *asset*, total penjualan, nilai saham dan lain-lain (Widiastari dan Yasa, 2018). Ketika menentukan *fee* yang harus dibayar oleh perusahaan, auditor akan melihat terlebih dahulu besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan (*auditee*). Semakin besar ukuran perusahaan yang di audit maka akan semakin besar pula jumlah bukti yang harus dikumpulkan sehingga auditor membutuhkan prosedur tambahan dan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit akan semakin meningkat pula, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap *audit fee* yang lebih tinggi (Ulfasari dan Marsono, 2014). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pambudi & Ghozali (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN tidak berpengaruh terhadap *audit fee*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *audit fee* adalah kompleksitas perusahaan. Kompleksitas perusahaan adalah hal yang berkaitan dengan adanya kerumitan yang terjadi pada transaksi-transaksi di perusahaan. Salah satu faktor meningkatnya kompleksitas perusahaan adalah jumlah anak perusahaan, semakin banyak jumlah anak perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam melakukan audit juga meningkat (Ask & Holm, 2013). Penelitian yang dilakukan Triani (2016), Immanuel & Yuyetta (2014) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan yang diukur dengan jumlah anak perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penetapan *audit fee*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cristansy & Ardiati (2018), Suharli dan Nurlaelah (2008) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besarnya *audit fee* karena entitas anak memiliki kemungkinan menggunakan auditor yang berbeda untuk mengaudit perusahaannya sendiri sehingga tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap besarnya *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan induk.

Faktor terakhir yaitu risiko perusahaan. Risiko perusahaan adalah suatu faktor yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya dimana terjadi hal-hal yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari yang diharapkan oleh perusahaan karena terjadi suatu kondisi tertentu. Risiko perusahaan berpotensi mempengaruhi laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat risiko tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap salah saji material laporan keuangan, sehingga auditor harus mengidentifikasi risiko perusahaan dan meminimalisir adanya potensi salah saji. Sanusi dan Purwanto (2017) memiliki hasil penelitian bahwa risiko perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Sedangkan menurut Yulianti, Agustin dan Taqwa (2019) menyatakan bahwa tinggi rendahnya risiko yang dimiliki perusahaan *auditee* tidak berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan risiko perusahaan terhadap penetapan *audit fee*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi muncul karena adanya hubungan

kontraktual antara *principal* dan *agent* untuk melakukan suatu jasa dimana *principals* memberikan wewenang secara delegasi kepada *agent* dalam mengambil keputusan terbaik untuk *principals*. *Principal* merupakan pemilik perusahaan dan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Teori agensi didasari oleh tiga asumsi utama kodrat manusia yaitu pertama, bahwa pada umumnya manusia lebih mementingkan diri sendiri (*self interest*); kedua, bahwa kemampuan berfikir manusia memiliki keterbatasan dalam hal persepsi masa depan (*bounded rationality*); dan ketiga, bahwa manusia lebih mengutamakan keuntungan dan menghindari risiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989).

Teori keagenan menyatakan perlunya jasa independensi auditor yang dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan yaitu hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Manajemen cenderung memiliki kepentingan pribadi yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga menimbulkan terjadi masalah agensi (*agency problem*) yang diakibatkan karena adanya *asymmetric information* dan menghasilkan biaya agensi (*agency cost*). Biaya keagenan yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memantau aktivitas manager agar selaras dengan tujuan dan kepentingannya. *Audit fee* merupakan salah satu dari biaya agensi yaitu biaya pemantauan yang berguna untuk mengamati, memantau, serta mengukur perilaku *agent*.

Berkaitan dengan penetapan besaran *audit fee* dalam teori agensi, auditor sebagai pihak ketiga yang independen sangat dibutuhkan untuk mengatasi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Auditor memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dengan mengkonfirmasi dan menguji keakuratan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Kinerja auditor sangat penting dalam proses ini, auditor dituntut untuk mengungkapkan kewajaran dari laporan keuangan tanpa melakukan penyelewengan atau kecurangan. Auditor independen dituntut harus bersikap jujur dan transparan, serta bertindak untuk kepentingan terbaik manajemen dan pemilik perusahaan, Kualitas audit menjadi hal yang sangat penting karena kualitas audit akan menentukan tingkat kepercayaan atas laporan audit yang berkualitas, Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh auditor sebagai pihak yang independen tersebut memerlukan biaya dalam bentuk biaya audit, sehingga akan mempengaruhi penetapan besaran *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam rangka untuk meningkatkan *assurance* pada laporan keuangan, maka sangat dibutuhkan pengujian laporan keuangan oleh auditor eksternal yang independen atas kedua belah pihak. Dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan pihak perantara yang mengurangi kesenjangan informasi antar *principal* dan *agent*.

1.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit fee*

Kualitas audit adalah gambaran dari kemampuan seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor yang mampu menemukan kesalahan yang dilakukan klien menunjukkan bahwa auditor tersebut memiliki kualitas audit yang baik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi internasional biasanya memiliki pengalaman dan profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lainnya. Oleh karena itu KAP *big four* dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dalam melakukan audit laporan keuangan dibandingkan dengan KAP non *big four* (De Angelo, 1981). Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), *principal* dan *agent* memerlukan jasa independensi auditor untuk mengatasi masalah keagenan yaitu adanya kesenjangan informasi (*asymmetric information*) antara *principal* dengan *agent*. Manajemen cenderung memiliki kepentingan pribadi yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga menimbulkan terjadi masalah agensi yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Auditor memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dengan mengkonfirmasi dan menguji keakuratan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Dengan kualitas tinggi yang dimiliki oleh auditor maka *audit fee* yang dikeluarkan untuk membayar jasa profesional auditor juga akan lebih tinggi. Indriastuti (2012) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas akan dapat menurunkan tingkat ketidakpastian seputar dengan laporan keuangan perusahaan. Jasa yang lebih tinggi akan dikaitkan dengan harga yang lebih tinggi pula, hal ini didukung dengan pengalaman yang dimiliki auditor akan berpengaruh terhadap *audit fee*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017), Hasan (2017), menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit fee*

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan dimana besar kecilnya perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu besaran *audit fee*. Teori keagenan berhubungan dengan ukuran perusahaan, teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih terperinci sehingga melibatkan auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor yang melakukan pekerjaan audit untuk perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugas tersebut, karena laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor akan semakin kompleks, oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap *audit fee* yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Immanuel & Yuyetta (2014), Christansy & Ardiati (2018), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap besarnya *audit fee* yang dibayarkan perusahaan kepada auditor, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar *audit fee* yang harus dikeluarkan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total *asset* mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya *audit fee* (Nugrahani dan Sabeni 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee.

1.4 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit fee*

Kompleksitas perusahaan merupakan hal yang berkaitan dengan kerumitan transaksi yang dimiliki oleh perusahaan. Teori keagenan berhubungan dengan kompleksitas perusahaan. Kompleksitas sebagai salah satu penentu besaran *audit fee*. Peneliti mengukur kompleksitas perusahaan berdasarkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah anak perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang akan diaudit akan menjadi lebih sulit karena adanya penggabungan informasi antara perusahaan induk dengan anak perusahaan, oleh sebab itu auditor memerlukan waktu dan keahlian yang lebih besar untuk menjalankan tugas auditnya, sehingga mempengaruhi penetapan *audit fee* yang tinggi. Penelitian Triani (2016), Immanuel dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan yang diukur dengan anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor, hal ini dikarenakan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan mempengaruhi besarnya *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara anak perusahaan dengan *audit fee* yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee.

1.5 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Audit fee*

Risiko perusahaan adalah suatu kondisi dimana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan *asset* perusahaan. Risiko perusahaan digambarkan dengan rasio *leverage*. *Leverage* merupakan ukuran yang digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar perusahaan didanai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan yang akan dihadapi. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berkewajiban untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi syarat kreditornya (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan berusaha mencegah risiko dengan memberikan informasi yang lebih banyak kepada kreditor untuk meminimalkan adanya tuntutan dan ancaman litigasi dari pihak eksternal yang merasa dirugikan. Risiko perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan *audit fee*. Semakin besar risiko perusahaan maka semakin besar pula *audit fee* yang dibebankan oleh auditor. Hal ini karena auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih untuk menghindari risiko tersebut. Hal ini

sejalan dengan temuan Sanusi dan Purwanto (2017) yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee.

2. Metode Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan diperoleh dari website resmi IDX (*Indonesian Stock Exchange*), yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan yang akan di teliti. Obyek yang diteliti adalah laporan tahunan yang telah di audit pada periode 2017-2019. Laporan tahunan perusahaan akan digunakan sebagai sumber informasi untuk mengukur dan menguji variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu *audit fee*, kualitas audit, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan risiko perusahaan.

2.1 Variabel Penelitian

2.1.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit fee* yang mana dinyatakan dalam besarnya *professional fee*. Menurut De Angelo (1981), *audit fee* merupakan besaran biaya yang dikeluarkan oleh pengguna jasa auditor atas jasa yang telah diberikan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangannya. Variabel *audit fee* diukur berdasarkan besarnya biaya atau imbalan jasa audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yang benar-benar mengungkapkan besar jumlah biaya audit. Variabel *audit fee* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Logaritma natural dari biaya audit yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, tujuan dari penggunaan logaritma natural ini adalah untuk mengurangi selisih angka yang terlalu jauh dari data yang telah didapatkan sebagai sampel penelitian (Pranama, 2019).

$$LNFEES = \text{Log N (biaya audit)}$$

2.1.2 Variabel Independen

2.1.2.1 Kualitas Audit (X1)

Kualitas audit ditentukan berdasarkan kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan, dan dalam prosesnya memungkinkan auditor dapat menemukan pelanggaran atau kesalahan penyajian dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya. Variabel kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP, yaitu KAP *big four* dan KAP non *big four*. Menurut Cristansy & Ardiati (2018) Variabel kualitas audit dalam penelitian ini adalah KAP *big four*, variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria kategori 1 = Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*, kategori 0 = Perusahaan yang menggunakan jasa KAP non *big four*.

2.1.2.2 Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penentu yang paling penting dalam menentukan *audit fee*, karena perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar proses audit yang dilakukan oleh auditor akan memerlukan waktu lebih lama serta membutuhkan banyak sumber daya untuk memeriksa, sehingga membuat proses audit menjadi lebih rumit. Hal tersebut akan mengakibatkan penetapan biaya audit semakin tinggi. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total *asset* perusahaan (Immanuel & Yuyetta, 2014).

$$LNASSETS = \text{Log N (Total Asset)}$$

2.1.2.3 Kompleksitas Perusahaan (X3)

Kompleksitas perusahaan adalah hal yang berkaitan dengan adanya kerumitan yang terjadi pada transaksi di perusahaan. Menurut Ahmad (2008) kompleksitas perusahaan adalah kerumitan transaksi yang didasari dengan besaran jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan yang mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga meningkatkan kompleksitas terhadap kinerja auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh induk perusahaan maka kompleksitas perusahaan juga semakin meningkat sehingga mempengaruhi proses auditor yang semakin kompleks oleh karena itu biaya audit yang dibebankan juga semakin meningkat (Yulio, 2016). Variabel kompleksitas perusahaan akan diukur dengan menggunakan jumlah anak perusahaan yang terdapat dalam perusahaan (Cristansy & Ardiati, 2018).

2.1.2.4 Risiko Perusahaan (X4)

Risiko perusahaan mengacu pada kemungkinan bahwa kinerja perusahaan akan jauh lebih rendah daripada yang diharapkan karena adanya faktor tertentu. Menurut Chandra (2015) *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan menggunakan asetnya. Sehingga semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko perusahaan tersebut. Auditor harus mempertimbangkan seberapa besar risiko perusahaan untuk menentukan *audit fee*. (Pranama, 2019). Pengukuran variabel risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *leverage* yaitu total *debt* dibagi dengan total *assets*.

2.2 Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi) terhadap data sekunder pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id maupun website resmi perusahaan itu sendiri untuk melihat total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian serta untuk memperoleh data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

2.3 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian adalah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.
 2. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode penelitian.
 3. Perusahaan yang mengungkapkan besaran *audit fee* dan informasi yang terkait dengan variabel-variabel lain yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2017-2019.
 4. Menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangan dan atau laporan tahunannya.
- Jumlah sampel yang didapatkan dari kriteria diatas yaitu 54 perusahaan manufaktur.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, hasil data tersebut dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 25. Penelitian ini menggunakan alat analisis minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dan memberikan deskripsimengenai variabel-variabel penelitian.

2.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik atau disebut dengan BLUE (*best linear unbiased estimator*). BLUE adalah estimator yang linear, tidak bias, dan mempunyai varian yang minimum. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model persamaan regresi pada penelitian ini. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias dikarenakan tidak semua data dapat diterapkan dengan regresi. Adapun tahapan yang digunakan dalam pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

2.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda karena jumlah variabel independen lebih dari satu. Rumus yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = *Audit fee*
- X1 = Kualitas Audit
- X2 = Ukuran Perusahaan
- X3 = Kompleksitas Perusahaan
- X4 = Risiko Perusahaan
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- ε = *Error*

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1: Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Y	162	18.19754	22.69943	20.18281	1.15113
X2	162	25.79571	32.01063	28.39660	1.46739
X3	162	0.00000	59.00000	5.31480	10.29229
X4	162	0.00024	2.89987	0.47790	0.30885

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil uji SPSS tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Y yaitu *audit fee* memiliki nilai minimum 18.19754 yang dimiliki PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk, yang berarti nilai *audit fee* nya yang paling rendah dari semua perusahaan sampel sebesar Rp. 80.000.000. Berdasarkan analisis statistik deskriptif nilai tertinggi variabel Y sebesar 22.69943 dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai *audit fee* nya sebesar Rp. 7.215.000.000. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata untuk variabel Y yaitu 20.1828109 atau sebesar Rp.1.194.275.926 dan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data variabel Y sebesar 1.15112720.

Variabel X2 yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25.79571 yang dimiliki PT. Pyridam FarmaTbk, yang berarti nilai ukuran perusahaan yang paling rendah dari semua perusahaan sampel sebesar Rp.159.563.931.041. berdasarkan analisis statistik deskriptif nilai tertinggi variabel X2 sebesar 32.01063 dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai ukuran perusahaan sebesar Rp. 79.807.067.000.000. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata untuk variabel X2

yaitu 28.3965959 atau sebesar Rp. 6.229.088.609.199 dan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data variabel X2 sebesar 1.46739336.

Variabel X3 yaitu kompleksitas perusahaan memiliki hasil analisis statistic deskriptif yang menunjukkan nilai minimum adalah 0 yang berarti jumlah anak perusahaan yang paling rendah dari seluruh perusahaan sampel memiliki 0 anak perusahaan. Perusahaan sampel yang memiliki 0 anak perusahaan yaitu PT Waskita Beton Precast Tbk, Alumindo Light Metal Industry Tbk, Saranacental Bajatama Tbk, BetonjayaManunggal Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Indo Acidatama Tbk, Yana Prima Hastapersada Tbk, Ateliers Mecaniques D’Indonesia Tbk, Prima alloy steel Universal Tbk, Sunson Textile Manufacturer Tbk, Sepatu Bata Tbk, Merck Tbk, Pyridam Farma Tbk, Akasha Wira International Tbk, Mandom Indonesia Tbk, Unilever Indonesia Tbk, PT Hartadinata Abadi Tbk.

Berdasarkan analisis statistic deskriptif nilai tertinggi variabel X3 adalah 59 yang artinya jumlah anak perusahaan yang paling besar adalah 59 anak perusahaan dari seluruh perusahaan sampel penelitian. Perusahaan sampel yang memiliki 59 anak perusahaan yaitu Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata untuk variabel X3 yaitu 5.3148 dan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data variabel anak perusahaan sebesar 10.29229.

Variabel X4 yaitu risiko perusahaan memiliki nilai minimum 0.00024 yang dimiliki PT. Sepatu Bata Tbk, yang berarti rasio hutang terhadap aset perusahaan sebesar 0.024%. Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif nilai tertinggi variabel X4 sebesar 2.89987 yang dimiliki oleh PT. FKS Food Sejahtera Tbk yang berarti rasio hutang terhadap aset perusahaan sebesar 289,99%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata untuk variabel X4 yaitu 0.4779004 dan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data variabel X4 sebesar 0.30885113.

3.2 Uji Analisis Deskriptif Kualitas Audit

Untuk variabel X1 yaitu kualitas audit diuji dengan menggunakan variabel *dummy*, pengujian dilakukan dengan cara terpisah. Variabel X1 dapat dilihat dari dua kategori perusahaan yang menggunakan auditor *Big four* atau perusahaan yang menggunakan auditor non *big four*.

Tabel 2: Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel Dummy	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	107	66.0	66.0	66.0
1	55	34.0	34.0	100.0
	162	100.0	100.0	

Keterangan: 0 = KAP non *big four*, 1 = KAP *big four*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan yang menggunakan KAP non *big four* sebanyak 107 perusahaan (66%), sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *big four* sebanyak 55 perusahaan (43%).

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	162
Normalitas Parameters a,b	
Mean Std. Deviation	0E-7
Most Extreme Different Absolute Positive Negatif	.51970657
Kolmogorov-Smirnov Z Asymp. Sig. (2-tailed)	.054
	.044
	-.054
	.054
	.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 162 perusahaan diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 yang berarti > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan residual berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.712	1.404
X2	.579	1.726
X3	.683	1.464
X4	.876	1.142

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas terhadap Variabel Y dengan variabel X1, X2, X3, dan X4 memiliki hasil nilai tolerance masing-masing sebesar 0.712 untuk variabel X1, 0.579 untuk variabel X2, 0.683 untuk variabel X3, dan 0.876 untuk variabel X4. Berdasarkan data tersebut diketahui semua variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0.10. Untuk hasil nilai VIF dari setiap variabel antara lain 1.404 untuk variabel X1, 1.726 untuk variabel X2, 1.464 untuk variabel X3, dan 1.142 untuk variabel X4. Dari data tersebut diketahui semua variable mempunyai nilai VIF dibawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen pada modelregresi, sehingga layak untuk dipakai dalam memprediksi *audit fee*.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1: Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil dari uji *scatterplot* dapat dilihat bahwa terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.03174
Cases < Test Value	81
Cases >= Test Value	81
Total Cases	162

Number of Runs	70
Z	-1.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059

Berdasarkan tabel uji *Runs test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *asym sig (2-tailed)* sebesar 0,059 yang berarti $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6: Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
(Constant)	8.824	8.709	.000
X1 (Kualitas Audit)	1.107	10.701	.000
X2 (Ukuran Perusahaan)	.385	10.362	.000
X3 (Anak Perusahaan)	.016	3.211	.002
X4 (Risiko Perusahaan)	-.059	-.409	.683

Dari hasil uji analisis regresi berganda, menunjukkan hasil persamaan regresi linier berganda yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = 8.824 + 1.107 X_1 + 0.385 X_2 + 0.016 X_3 - 0,059 X_4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 8.824 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai *audit fee* sebesar 8.824. Variabel X1 merupakan variabel kualitas audit yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.107, artinya bahwa kenaikan 1% variabel X1 maka *audit fee* akan mengalami kenaikan 1.107 dengan asumsi semua variabel independen konstan. Variabel X2 merupakan variabel ukuran perusahaan yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.385, artinya bahwa kenaikan 1% variabel X2 maka *audit fee* akan mengalami kenaikan sebesar 0.385 dengan asumsi semua variabel independen konstan. Variabel X3 merupakan variabel kompleksitas perusahaan yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.016, artinya bahwa kenaikan 1% variabel X3 maka *audit fee* akan mengalami kenaikan sebesar 0.016 dengan asumsi semua variabel independen konstan. Variabel X4 merupakan variabel risiko perusahaan yang memiliki nilai koefisien sebesar -0.059, artinya bahwa kenaikan 1% variabel X4 maka *audit fee* akan mengalami penurunan sebesar -0.059 dengan asumsi semua variabel independen konstan.

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.892 ^a	.796	.791

Nilai R sebesar 0.892 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yaitu variabel Y dengan variabel independen yaitu X1, X2, X3, X4 kuat yaitu sebesar 89.2%. *R square* sebesar 0.796 yang berarti 79.6% variabel Y mampu diprediksikan oleh variabel X1, X2, X3, X4. sedangkan 20.4% oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0.791 yang berarti 79.1% variabel Y mampu diprediksikan oleh variabel X1, X2, X3, X4. sedangkan sisanya 20.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan nilai *Adjusted R Square* karena jumlah variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 2

variabel, sehingga nilai yang digunakan sebagai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 79.1%

3.6 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8: Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	DF	F	Sig.
<i>Regression</i>	4	153.312	.000 ^b
<i>Residual</i>	157		
Total	161		

Dari tabel hasil uji simultan (uji f) di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai F test sebesar 153.312 dan signifikan pada $0.000 < 0.05$ yang berarti variabel independen yaitu variabel X1, X2, X3, X4 secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y.

3.7 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9: Hasil Uji t

Model	B	t	Sig.
<i>Constant</i>	8.824		.000
X1	1.107	10.701	.000
X2	0.385	10.362	.000
X3	0.016	3.211	.002
X4	-0.059	-4.09	.683

Variabel X1 merupakan kualitas audit yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 1.107, dengan nilai thitung $>$ ttabel ($10.701 > 1.65462$) artinya hipotesis pertama penelitian ini terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y yaitu *audit fee*.

Variabel X2 merupakan ukuran perusahaan yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.385, dengan nilai thitung $>$ ttabel ($10.362 > 1.65462$) artinya hipotesis kedua penelitian ini terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y yaitu *audit fee*.

Variabel X3 merupakan kompleksitas perusahaan yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, dan nilai koefisien sebesar 0.016 dengan nilai thitung $>$ ttabel ($3.211 > 1.65462$) artinya hipotesis ketiga penelitian ini terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 yaitu kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y yaitu *audit fee*.

Variabel X4 merupakan risiko perusahaan yang memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.683 > 0.05$, dan nilai koefisien sebesar -0.059, dengan nilai thitung $>$ ttabel ($-0.409 < 1.65462$) artinya hipotesis keempat ini tidak terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X4 yaitu risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu *audit fee*.

3.8 Pembahasan

3.8.1 Pengaruh Kualitas Audit (X1) terhadap *Audit fee* (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel X1 yaitu kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y yaitu *audit fee*. Kantor akuntan public yang lebih besar dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dalam memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan dikarenakan auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* tersebut memiliki pengalaman, kinerja audit yang baik dan profesionalitas yang tinggi, oleh karena itu *audit fee* yang dibebankan juga semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin tinggi pula *audit fee* yang dibebankan kepada klien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Hasan (2017), bahwa kualitas audit yang diukur berdasarkan besaran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit fee*. KAP *big four* dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *big four*.

3.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X2) terhadap *Audit fee* (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel X2 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel Y yaitu *audit fee*. Semakin besarnya perusahaan maka semakin kompleks juga laporan keuangan yang diperiksa, sehingga auditor membutuhkan lebih banyak waktudan tenaga dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh sebab itu semakin meningkatnya nilai ukuran perusahaan maka *audit fee* yang dibebankan juga semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfasari dan Marsono (2014), Cristansy & Ardiati (2018), bahwa ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total *asset* berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

3.8.3 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan (X3) terhadap *Audit fee* (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel X3 yaitu kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y yaitu *audit fee*. Semakin besar jumlah anak perusahaan yang dimiliki maka kompleksitas perusahaan dalam transaksi yang dilakukan oleh induk perusahaan dan anak perusahaan juga akan semakin rumit karena memerlukan laporan keuangan yang terkonsolidasi. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih kompleks, dan risiko yang dihadapi oleh auditor juga lebih tinggi, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugasnya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triani (2016), Immanuel dan Yuyetta (2014) bahwa kompleksitas perusahaan yang dilihat berdasarkan banyaknya jumlah anak perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

3.8.4 Pengaruh Risiko Perusahaan (X4) terhadap *Audit fee* (Y)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel X4 yaitu risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu *audit fee*. Penyebab dari tidak signifikannya pengaruh risiko perusahaan terhadap *audit fee* dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi risiko perusahaan, kondisi ini dikarenakan tinggi rendahnya rasio *leverage* tersebut merupakan bagian dari bisnis yang sudah disesuaikan dengan kemampuan bersaing perusahaan dimana perusahaan-perusahaan tersebut memiliki cukup kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. Sehingga dapat disimpulkan risiko perusahaan yang diukur berdasarkan *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap besaran *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor atas audit laporan keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan risiko perusahaan *auditee* yang ditemukan baik itu tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi usaha dan waktu auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dihasilkan oleh Yulianti, Agustin, dan Taqwa (2019) yang juga menemukan hasil bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan risiko perusahaan terhadap *audit fee*, hal ini diindikasikan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan belum bisa mempengaruhi besarnya *audit fee* yang dibayarkan kepada auditor atas audit laporan keuangannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti kualitas audit, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Akan tetapi, tidak terdapat cukup bukti bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah untuk pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan perusahaan di luar sektor manufaktur sebagai objek penelitian, misalnya menggunakan sektor perbankan, sektor pertambangan, sektor pertanian dan lain-lain guna memperkaya serta mengembangkan penelitian ini agar lebih luas cakupannya.

Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel independen yang memiliki hasil uji tidak berpengaruh terhadap variabel dependen seperti variable risiko audit dapat menggunakan proksi *financial distress* yang diukur dengan *Z-Score* untuk mewakili risiko perusahaan.

Untuk perusahaan, Perusahaan dapat menggunakan variabel kualitas audit, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan dalam menentukan *audit fee* karena dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Daftar Pustaka

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Ahmad, A. C., & Abidin, S. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *CCSE International Business Research*, Vol. 1, No.4 October 2008, 32-39.
- Akram, Basuki, P., & Budiarto. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, UkuranPerusahaan dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Vol.2, No.1, Oktober 2017, 95-120.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: AnIntegrated Approach, Sixteenth Edition*. Newyork: Pearson Prentice Hall.
- Ask, J., & Holm, M. L. (2013). Audit Fee Determinants in Different Ownership Structures. *Uppsala University*, 1-49.
- Awuy, V. P., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility(CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18, No.1, 15-26.
- Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 8, No. 26 Maret 2015, 174-194.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (12 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap *Audit fee* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus Journal Vol. 30, No.2: 198-211 ISSN: 0852-1875, ISSN(Online): 2549 3787, 198-211*.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics Vol. 3 (1981)*,183-199.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol.14, No. 1, 57-74.
- Gammal, W. E. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, Vol. 5, No. 11: 2012, 136-145.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan PenerbitUniversitas Diponegoro.
- Hasan, M. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee. *Pekbis Jurnal*, Vol. 9, No. 3, November 2017, 214-230.
- Huri, S., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien Terhadap Audit Fee. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1, No. 3, 1096-1110. Retrieved from <http://jea.ppi.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/9>
- Institut Akuntansi Publik Indonesia (IAPI). (2016). Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2016 Tentang *PenentuanImbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. <http://iapi.or.id/uploads/content/95-PP-No-2-Tahun-2016-tentang-Penentuan-Imbalan-Jasa-Audit-Laporan-Keuangan.pdf>
- ICAEW. (2005). Audit Quality: Agency Theory and The Role of Audit. *Audit and Assurance Faculty*.
- Immanuel, R., & Yuyetta, E. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, 1-12. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi (ISSN 2085-2401), Vol. IV, No. 2, Agustus 2012*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Vol. 3 (1976), 305-360*.
- Julianto, I. A., Yadnyana, I., & Suputra, I. G. (2016). Pengaruh Audit Fee, Perencanaan Audit Dan Resiko Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntansi Publik di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 5, No. 12, 2016, ISSN: 2337-3067, 4029-4056*.
- Keputusan BAPEPAM No. KEP-36/PM/2003, Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. (2003). <https://docplayer.info/30003274-Keputusan-ketua-badan-pengawas-pasar-modal-nomor-kep-36-pm-2003-tentang-kewajiban-penyampaian-laporan-keuangan-berkala.html>
- Nugrahani, N. R., & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Fee audit* Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, ISSN(Online): 2337-3806, 1-11*.
- Pambudi, T. L., & Ghozali, I. (2013). Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Tipe Auditor Dan Audit Fees Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, 1-13*.
- Pranama, R. S. (2019). Pengaruh Pelaporan Corporate Social Responsibility, Kualitas Auditor, Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan dan Resiko Perusahaan Terhadap Komitmen Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Sanusi, M. A., & Purwanto, A. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal, *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, ISSN(Online): 2337-3806, 1-9*.
- Selano, E. C., Tedjasuksmana, B., & Wardani, R. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO), Vol. 9, No. 2, Juli 2017, 162-182*.
- Suharli, M., & Nurlaelah. (2008). Konsentrasi Auditor Dan Penetapan *Fee audit*: Investigasi Pada BUMN, *JAAI, Volume 12, No. 2, Desember 2008, 133-148*.
- Syafina, D. C. (2018, Oktober 8). *Kasus SNP Finance dan Pertaruhan Rusaknya Reputasi Akuntan Publik*. (Suhendra, Editor) Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/kasus-snp-finance-dan-pertaruhan-rusaknya-reputasi-akuntan-publik-c4RT>
- Triani, Y. O. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan *Fee audit* Fees (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013).
- Ulfasari, H. K., & Marsono. (2014). Determinan *Fee audit* Eksternal Dalam Konvergensi IFRS. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, ISSN(Online): 2337-3806, 1-11*.
- Watkins, A. L., Hillison, W., & Morecroft, S. E. (2004). Audit Quality: A Synthesis of Theory And Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature, Vol. 23, tahun 2004, ABI/INFORM Global, 153-193*.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 23, No. 2, Mei 2018, ISSN: 2302-8556, 957-981. doi:https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p06*
- Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap *Fee audit*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Seri B, Februari 2019, ISSN: 2656-3649 (Online), 217-235*.
- Yulio, W. S. (2016). Pengaruh Konvergensi IFRS, Komite Audit Dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Fee audit*. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 15, No. 29, 29 September 2016, 77-92*.